

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Konsep dasar teori sinyal (signalling theory) mulai diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Inti dari teori ini terletak pada bagaimana suatu entitas, dalam hal ini perusahaan, dapat menyampaikan informasi yang relevan kepada pihak-pihak eksternal, khususnya pengguna laporan keuangan melalui sinyal-sinyal tertentu. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi informasi sebagai upaya perusahaan dalam untuk memperkecil ketimpangan informasi antara pengelola internal dan pihak luar seperti investor. Di sisi lain, menurut Hasanah (2021) teori sinyal menggambarkan keadaan dimana penjual memiliki informasi atau pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan pembeli..

Menurut Agus & Eki (2024) dalam perspektif teori sinyal, tindakan yang dilakukan oleh manajemen tidak hanya bersifat operasional semata, tetapi juga dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi untuk menyampaikan ekspektasi perusahaan ke depan. Melalui penyampaian informasi tertentu, perusahaan memberikan sinyal yang mencerminkan upaya manajemen dalam memenuhi aspirasi dan kepentingan para pemegang saham. Teori ini digunakan untuk menerangkan bagaimana informasi mengenai kondisi keadaan *financial* perusahaan diterima oleh para investor, baik itu kabar positif (*good news*) atau sebaliknya kabar negatif (*bad news*).

Apabila perusahaan menyampaikan kabar positif kepada para investor, maka kesan baik akan tercipta dari para investor, nilai saham dan juga harga saham perusahaan bisa saja meningkat, serta dapat juga menarik investor agar mengambil langkah lebih lanjut. Namun, jika perusahaan memberikan kabar negatif maka bisa saja para investor akan mencari perusahaan lain yang memiliki sinyal lebih baik (Mulyana dkk., 2023).

2.1.2 *Financial Distress*

Situasi financial distress menggambarkan momentum kritis ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang berpotensi mengganggu kelangsungan operasionalnya, di mana entitas usaha tersebut mulai mengalami tekanan finansial yang berat, jauh sebelum benar-benar jatuh ke dalam kebangkrutan. Pada fase ini, perusahaan berada dalam kondisi yang tidak ideal, ditandai dengan ketidakmampuannya untuk menunaikan kewajiban finansial, baik dalam bentuk utang jangka pendek maupun komitmen lainnya. Keadaan ini menunjukkan adanya kelemahan mendasar dalam kestabilan finansial perusahaan, yang tanpa penanganan tepat waktu dapat menjalar menjadi permasalahan yang lebih kompleks. Ketika perusahaan mengalami kerugian atau laba yang negatif, ini bisa diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Jika *financial distress* berlangsung secara berkelanjutan, maka dapat dipastikan bahwa suatu perusahaan menuju ambang kebangkrutan (Fahmi, 2016). Hikmah & Afridola (2018) menjelaskan, terkait perusahaan dapat dikategorikan berada dalam kondisi financial distress apabila dalam beberapa periode akuntansi berturut-turut mengalami kerugian operasional, yang tercermin dari nilai Net

Operating Income (NOI) yang negatif. Selain itu, tanda lainnya adalah ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembagian dividen kepada investor, terutama jika penundaan tersebut berlangsung lebih dari satu tahun. Ketika tingkat financial distress dalam suatu perusahaan meningkat, hal tersebut cenderung berdampak negatif terhadap penilaian atas nilai perusahaan. Sebaliknya, jika tekanan keuangan berhasil ditekan atau diminimalkan, maka persepsi pasar terhadap kesehatan dan keberlanjutan perusahaan akan menguat, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Ketika suatu bisnis merugi dan tidak dapat membayar seluruh biaya operasionalnya, maka bisnis tersebut bisa dikatakan gagal secara ekonomi (Saifi & Alfinda, 2018). Kondisi kesulitan keuangan terbesar bagi suatu bisnis adalah kebangkrutan, yang bisa saja terjadi ketika bisnis mencapai pada titik terendah dan tidak mampu untuk membayar utangnya.

Ada tiga jenis kebangkrutan perusahaan yang disebabkan oleh kegagalan dalam perusahaan (Rudianto, 2021) yaitu, perusahaan yang mengalami kebangkrutan secara teknis atau *technically insolvent*, Perusahaan yang secara hukum bangkrut atau *legally insolvent* dan Perusahaan yang dinyatakan bangkrut oleh pengadilan karena tidak mampu membayar utangnya.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *financial distress*. Unsur penyebabnya umumnya bersumber dari dinamika internal perusahaan maupun tekanan eksternal yang memengaruhi operasional. Menurut Ratna (2018), terdapat

sejumlah faktor untuk mengetahui kondisi financial perusahaan, faktor internal yaitu :

- 1) Penurunan volume penjualan sebagai akibat dari kegagalan manajemen dalam menjalankan kebijakan.
- 2) Penurunan kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba.
- 3) Terdapat tingkat ketergantungan utang yang cukup tinggi.

Dilihat dari pihak eksternal yaitu :

- 1) Selama beberapa kali terjadi penurunan deviden kepada pemegang saham.
- 2) Perusahaan mengalami kerugian, disebabkan oleh penurunan profitabilitas.
- 3) Penutupan penjualan atau perusahaan
- 4) Pemberhentian karyawan skala besar..
- 5) Harga dipasar mulai turun secara terus menerus.

Menurut Hanafi & Halim (2016) perusahaan dapat mengatasi masalah keuangannya yaitu dengan secara legal dan informal. Secara informal, dilakukan ketika permasalahan keuangan perusahaan tersebut tidak terlalu serius dan masalah perusahaan masih bersifat sementara serta prospek perusahaan di masa mendatang masih baik dalam dua hal, yaitu dengan memperpanjang utang yang akan jatuh tempo dan mengurangi biaya secara signifikan. Secara formal, dilakukan ketika perusahaan tersebut menghadapi masalah yang cukup parah, namun kreditur masih ingin memiliki jaminan keamanan yang kuat melalui reorganisasi atau likuidasi dengan menjual aset perusahaan.

Menurut Sugiono & Untung, 2016) ada beberapa cara untuk mengatasi kesulitan keuangan, yaitu :

1) Menjual properti atau aset

Bisa saja berupa gedung, mobil atau asset lain yang dapat mengganti modal dan operasional perusahaan agar perusahaan dapat terus beroprasi dan melunasi utangnya.

2) Melakukan penggabungan

Penggabungan dua atau lebih perusahaan. Cara ini melibatkan pembelian atau penyitaan semua asset dan kewajiban perusahaan, dapat digunakan jika kondisi perusahaan sangat buruk.

3) Restrukturiasi Kredit

Sebuah perusahaan harus meminta bantuan dari pihak bank atau bisa menunda penarikan kreditnya jika memiliki pinjaman bank dan mengalami kesulitan untuk membayarnya kembali, jika perusahaan bisa menunjukkan bahwa mereka mengalami masalah, pihak bank biasanya akan menawarkan keringanan.

4) Membuat Komitmen

Dengan menjual obligasi perusahaan dapat mengatasi kesulitan keuangannya. Obligasi atau saham yang baru terbit dapat meningkatkan modal perusahaan yang dapat digunakan untuk pendanaan jangka panjang.

5) Mencari Investor

Cukup sulit bagi perusahaan untuk menemukan investor karena mereka seringkali tidak ingin bekerja sama dengan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Investor akan setuju apabila perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat berkembang.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Istilah profitabilitas mengacu pada kapasitas suatu perusahaan dalam mengonversi modal yang dimilikinya menjadi pendapatan bersih dalam kurun waktu tertentu, mencerminkan efisiensi manajerial dan ketepatan strategi keuangan yang dijalankan. (Febriana, 2021). Selain itu, profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi seberapa optimal aset dimanfaatkan dalam menjalankan aktivitas usaha. Ketika profitabilitas berada pada level yang tinggi, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga risiko mengalami kesulitan keuangan seperti financial distress pun menjadi lebih kecil. Perusahaan dengan perbandingan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan tersebut sanggup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, dan hal itu memungkinkan perusahaan tersebut minim terkena masalah *financial distress*.

Tujuan akhir perusahaan adalah untuk memaksimalkan memperoleh keuntungan atau laba. Dengan berhasil mencapai laba sesuai sasaran yang ditentukan, perusahaan memiliki peluang lebih luas untuk memberikan manfaat nyata, baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan bagi para pemilik modal dan karyawannya, maupun dalam hal peningkatan kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, keuntungan tersebut juga membuka ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi atau investasi strategis di masa depan (Sugiono & Untung, 2016). Oleh karena itu, pencapaian tujuan yang telah dirancang sebelumnya menjadi tanggung jawab penting manajemen dalam menjalankan roda bisnis secara berkelanjutan.

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas memiliki sejumlah manfaat penting dalam evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Beberapa keunggulan utama dari rasio ini antara lain:

- a. Sebagai sarana pengukuran dalam melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu, sehingga memberikan gambaran efektivitas operasional selama periode tersebut.
- b. Membantu membandingkan posisi keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode berjalan dengan periode sebelumnya, sehingga dapat dianalisis apakah terjadi peningkatan atau penurunan kinerja.
- c. Memberikan informasi mengenai tren pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, yang berguna untuk melihat konsistensi dan kesinambungan kinerja perusahaan secara longitudinal.
- d. Digunakan untuk mengevaluasi proporsi laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri, yang mencerminkan sejauh mana pemanfaatan modal oleh manajemen menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham.

Rasio profitabilitas hadir dalam beragam bentuk, masing-masing membawa cara tersendiri dalam menilai performa finansial perusahaan. Masing-masing dirancang untuk memberikan informasi spesifik terkait sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Beberapa jenis rasio tersebut diantaranya sebagai berikut :

- 1) *Gross Profit Margin*

Kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar pada penjualan ditunjukan dengan margin laba yang tinggi, sebaliknya margin laba yang rendah

menunjukkan manajemen yang tidak efektif. Sugiono & Untung (2016) menjabarkan pada rasio ini tentang merefleksikan proporsi laba kotor yang dihasilkan dari total penjualan produk, sehingga menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi terhadap pendapatan penjualannya.

2) *Net Profit Margin*

Berdasarkan pendapat Sugiono & Untung (2016), rasio ini digunakan untuk mengukur suatu entitas usaha dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah semua komponen biaya dikalkulasikan. Bila perusahaan memiliki biaya pokok penjualan yang relatif tinggi dibandingkan rata-rata pesaing, maka efisiensi usaha dapat dikatakan kurang optimal.. Biasanya keuntungan baik dari laba kotor maupun lapa bersih bergantung kepada jenis usaha perusahaan.

2) *Returnt On Equity*

Rasio ini berfungsi untuk menilai tingkat laba yang diperoleh sebuah entitas usaha yang perujuk pada jumlah kepemilikan modal. Return on Equity (ROE) menjadi salah satuan penting yang dipergunakan para pemegang saham untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil menjalankan usahanya secara optimal (Sugiono & Untung, 2016). Tingginya nilai ROE kerap mencerminkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan peluang investasi secara bijak, serta menjalankan efisiensi pengelolaan biaya dengan baik. Semakin tinggi persentase rasio ini berdampak pada semakin kuat pula posisi keuangan pemilik modal dalam struktur permodalan perusahaan.

3) *Returnt On Asset*

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono & Untung (2016) Return on Assets (ROA) merefleksikan seberapa besar perusahaan mendapatkan laba operasional melalui pemanfaatan keseluruhan aset yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan efektivitas penggunaan seluruh sumber daya perusahaan dalam mendapatkan laba sebelum mendapatkan beban kewajiban pembayaran.

2.1.4 Rasio Likuiditas

Likuiditas dapat dimaknai sebagai kemampuan entitas bisnis untuk segera memenuhi tanggungan jangka pendeknya, terutama kewajiban yang harus dipenuhi dalam rentan waktu yang pedek. Rasio ini menjadi indikator penting untuk mengukur seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aset lancar menjadi kas guna menutupi utang jangka pendek (Kasmir, 2019).

Di sisi lain, Hanafi & Halim (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk mengevaluasi kesanggupan entitas usaha dalam memenuhi kewajiban pembayaran secara lancar melalui perbandingan dengan total aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan keseimbangan antara sumber daya yang mudah dicairkan dan kewajiban yang segera jatuh tempo, yang menjadi penanda kekuatan finansial jangka pendek perusahaan. Rasio ini berbeda dengan rasio solvabilitas yang membahas tentang kewajiban jangka panjang, tetapi ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas secara berkelanjutan dapat memberikan dampak lanjutan terhadap tingkat solvabilitasnya, karena tekanan pada kewajiban jangka pendek berpotensi mengganggu stabilitas pемbiayaan jangka panjang.

Kasmir (2019) mengemukakan bahwa rasio likuiditas tidak hanya digunakan untuk menilai kelayakan keuangan jangka pendek, namun juga berperan sebagai landasan penting dalam menyusun strategi dan mengevaluasi kebijakan perusahaan secara menyeluruh. Beberapa di antaranya mencakup:

- a. Mengungkap potensi kelemahan yang tersembunyi dalam struktur aktiva lancar maupun kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam membaca ketidakseimbangan keuangan yang mungkin terjadi.
- b. Menjadi cermin reflektif bagi manajemen untuk menilai kualitas kinerjanya saat ini, sekaligus mendorong adanya perbaikan dengan merujuk pada data likuiditas yang tersedia.
- c. Berfungsi sebagai alat analisis untuk membandingkan seberapa besar persediaan yang dimiliki terhadap kapasitas modal kerja, sehingga perusahaan dapat menilai efisiensi pengelolaan aset lancar.
- d. Memberikan gambaran yang dinamis tentang pergerakan likuiditas perusahaan sepanjang waktu memberikan gambaran tentang kestabilan kemampuan entitas tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut berguna dalam meninjau perkembangan kondisi keuangan melalui perbandingan antar periode.

Rasio likuiditas terdiri dari beberapa indikator turunan yang masing-masing dirancang untuk mengukur daya pemenuhan kewajiban perusahaan dalam jangka pendek. Beberapa bentuk utama dari rasio ini antara lain:

1) *Quick Ratio*

Quick ratio memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan memanfaatkan kas dan aset lancar non-inventaris.

2) *Cash Ratio*

Cash ratio, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono & Untung (2016), adalah indikator yang menunjukkan tingkat kecukupan kas perusahaan dalam memenuhi seluruh beban kewajiban jangka pendeknya secara langsung.

3) *Current Ratio*

Dalam neraca keuangan, aset lanca atau current ratio mencerminkan kumpulan sumber daya yang bisa segera diubah menjadi uang tunai dalam waktu dekat. Aset-aset tersebut antara lain berupa kas, saldo bank, efek atau surat berharga jangka pendek, piutang usaha, biaya yang dibayar di muka, hingga elemen lain yang tidak memerlukan waktu lama untuk direalisasikan. Kewajiban jangka pendek, atau yang dikenal sebagai utang lancar (*current liabilities*), mencerminkan tanggungan perusahaan yang harus diselesaikan dalam waktu maksimal satu tahun. Kategori ini mencakup berbagai bentuk utang seperti utang usaha, pinjaman bank jangka pendek, wesel bayar, kewajiban gaji, utang pajak, dividen yang belum dibayar, serta kewajiban jangka pendek lainnya. Meskipun tingkat *Current Ratio* (CR) yang rendah seringkali menimbulkan kekhawatiran terhadap tingkat keberdayaan perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban ini, nilai rasio ini juga dapat diinterpretasikan sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola aset lancar dan liabilitas jangka pendek secara efisien (Hanafi & Halim, 2016).

2.1.5 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas mencerminkan kekuatan sebuah instansi usaha dalam pembiayaan berbasis utang untuk menjalankan aktivitas bisnisnya, serta menunjukkan kapasitas dalam memenuhi seluruh beban keuangan, baik jangka pendek maupun panjang. Rasio ini memberikan pandangan komprehensif terkait ketergantungan terhadap dana eksternal serta kesiapan perusahaan dalam melunasi kewajiban secara penuh (Kasmir, 2019). Rasio Solvabilitas ini juga memiliki beberapa jenis, dan dapat melakukan perhitungan secara berbeda dalam menghasilkan suatu informasi keuangan perusahaan.

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merepresentasikan hubungan proporsional antara tanggungan jangka panjang perusahaan dan dana internal yang disuntikkan oleh pemilik sebagai bentuk komitmen modal. Melalui perhitungan ini, dapat diketahui sejauh mana struktur pembiayaan perusahaan ditopang oleh pihak eksternal (kreditor) dibandingkan dengan kontribusi dana dari pihak internal, yakni pemilik usaha.

b. *Debt to Asset ratio*

Rasio ini berfungsi untuk menilai proporsi aset perusahaan yang diperoleh melalui pendanaan berbasis utang. Melalui rasio ini pula dapat terlihat sejauh mana keterlibatan kewajiban dalam mendukung pengelolaan dan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Aktiva). Dalam menjalankan suatu perusahaan pastinya memiliki berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan dana, maka dari itu peneliti menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai indikator. Rasio menggambarkan tingkat aset perusahaan dibiayai melalui utang, serta

bagaimana utang tersebut berdampak pada pengelolaan aset secara keseluruhan. Berdasarkan pemaparan Kasmir (2019), rasio solvabilitas memiliki sejumlah kegunaan penting, di antaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan melalui perbandingan antara ekuitas yang tersedia dengan total aset tetap yang dikuasai.
2. Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban kepada pihak eksternal.
3. Menggambarkan dampak keberadaan utang terhadap pengelolaan aset perusahaan.
4. Menentukan kapasitas modal pemilik yang potensial dijadikan garansi terhadap utang jangka panjang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi-studi sebelumnya berperan penting sebagai landasan dalam menyusun arah penelitian, sekaligus menjadi bahan pembanding untuk menemukan celah atau peluang baru yang dapat dijadikan fokus kajian selanjutnya. Selain membantu peneliti dalam menentukan posisi penelitiannya di antara penelitian yang sudah ada, telaah ini juga berguna untuk mempertegas nilai kebaruan dan kontribusi ilmiah yang ditawarkan. Oleh karena itu, dalam bagian ini, peneliti menyajikan berbagai temuan terdahulu yang memiliki relevansi erat dengan topik yang diangkat. Penelitian ini merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang mencakup nama dari peneliti, judul penelitian, variable yang digunakan serta kesimpulan dari penelitian yang dapat ditinjau pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Teknik	Hasil
Peneliti	Penelitian			Analisis	Penelitian
				Data	
1.	Islamiyatun , (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Financial Distress	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Solvabilitas (X3) Financial Distress (Y)	Uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi.	Solvabilitas terbukti berperan besar dalam memicu risiko financial distress, sedangkan profitabilitas dan likuiditas justru menunjukkan keterkaitan positif terhadap munculnya tekanan keuangan
2.	(Nuzurrah ma & Fahmi, 2022).	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efesiensi dan profitabilitas terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas (X1) Solvabilitas (X2) Efesiensi (X3) profitabilitas (X4) financial distress (Y)	Uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi)	Kemampuan likuiditas serta profitabilitas perusahaan terbukti memiliki dampak positif terhadap kemungkinan terhindarnya dari <i>financial distress</i> . Sebaliknya, rasio solvabilitas dan efisiensi menunjukkan kontribusi negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil..
3	(Fardania, 2019)	Pengaruh Likuiditas, solvabilitas dan Profitabilitas terhadap financial distress (studi	Likuiditas (X1) Solvabilitas (X2) Profitabilitas (X3) financial distress (Y)	Uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dan heteroskedastisitas tisitas)	Likuiditas serta profitabilitas dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap risiko financial distress. Namun, indikator solvabilitas justru

		empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017		menampilkan pengaruh yang nyata dalam menjelaskan potensi perusahaan menghadapi tekanan keuangan. adanya pengaruh yang signifikan terhadap financial distress	
4	(Rizaky & Dillak, 2020)	Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dan terhadap umur perusahaan terhadap kondisi financial distress (studi pada perusahaan pertambangan di sub sector pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018)	Likuiditas (X1) Solvabilitas (X2) profitabilitas (X3) umur perusahaan (X4) financial distress (Y)	Uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi)	Tingkat profitabilitas, kapasitas likuiditas, serta usia perusahaan cenderung memberikan dampak negatif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Sebaliknya, tingkat solvabilitas menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap munculnya kondisi tekanan keuangan tersebut.
5	(Stepani & Nugroho, 2023)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap Financial distress pada perusahaan consumer non-cyclicas	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) leverage (X3) ukuran perusahaan (X4) financial distress (Y)	Uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi)	Tingkat profitabilitas dan kemampuan likuiditas perusahaan menunjukkan hubungan positif terhadap potensi terjadinya financial distress. Sebaliknya, struktur leverage

		yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2021.		serta skala perusahaan tidak terbukti memiliki dampak berarti terhadap tingkat kerentanan finansial yang dihadapi..	
6	(Fitri & Syamwil, 2020)	Pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan lverage terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018)	Likuiditas (X1) Aktivas (X2) profitabilitas (X3) Lverage (X4) financial distress (Y)	Uji asumsi klasik Uji regresi linier berganda.	Temuan dalam studi ini mengindikasikan bahwa seluruh rasio yang dianalisis memiliki keterkaitan yang dengan financial distress yang dialami perusahaan.
7	(Ginanjar & Rahmayani, 2021)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.	Likuiditas (X1) Solvabilitas (X2) Profitabilitas (X3) financial distress (Y)	Uji asumsi klasik	ditemukan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap potensi terjadinya financial distress. Sebaliknya, profitabilitas menunjukkan hubungan yang nyata dan relevan terhadap kondisi keuangan perusahaan tersebut.
8	(Hosea dkk., 2020)	Lverage, Profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap financial distress pada	Lverage (X1) profitabilitas (X2) pertumbuhan penjualan (X3) financial distress (Y)	Uji asumsi klasik Uji regresi linier berganda.	Menyatakan bahwa rasio laverages dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial

		Perusahaan Ritel di BEI		distress, sedangkan profitabilitas memberi dampak terhadap financial distress.	
9	(Sholikah & Khoiriawati , 2022)	The effect of Liquidity, leverage and profitability on financial distress in mining companies listed on the Indonesia stock exhange	Likuitas (X1) Leverage (X2) Profitabilitas (X3) <i>financial distress</i> in <i>distess</i> (Y)	Uji asumsi klasik Uji regresi linier berganda.	Temuan studi ini mengungkap bahwa struktur modal (leverage), kemampuan likuiditas, dan tingkat profitabilitas memiliki peran krusial dalam menentukan potensi perusahaan mengalami tekanan keuangan (financial distress)..
10	(Islam & Umaimah, 2024)	Pengaruh likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.	Likuiditas (X1) solvabilitas (X2) ukuran perusahaan (X3) financial distress (Y1) profitabilitas (Y2)	Uji asumsi klasik Uji regresi linier berganda.	Mengemukakan likuiditas memiliki keterkaitan yang cukup signifikan dengan kondisi financial distress. Sebaliknya, aspek solvabilitas serta ukuran perusahaan tidak menunjukkan kontribusi yang berarti terhadap munculnya tekanan keuangan tersebut.

Sumber : Penelitian Terdahulu tahun 2019-2024

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kerangka pemikiran dan kerangka konseptual. Secara teoritis dapat disimpulkan bahwa

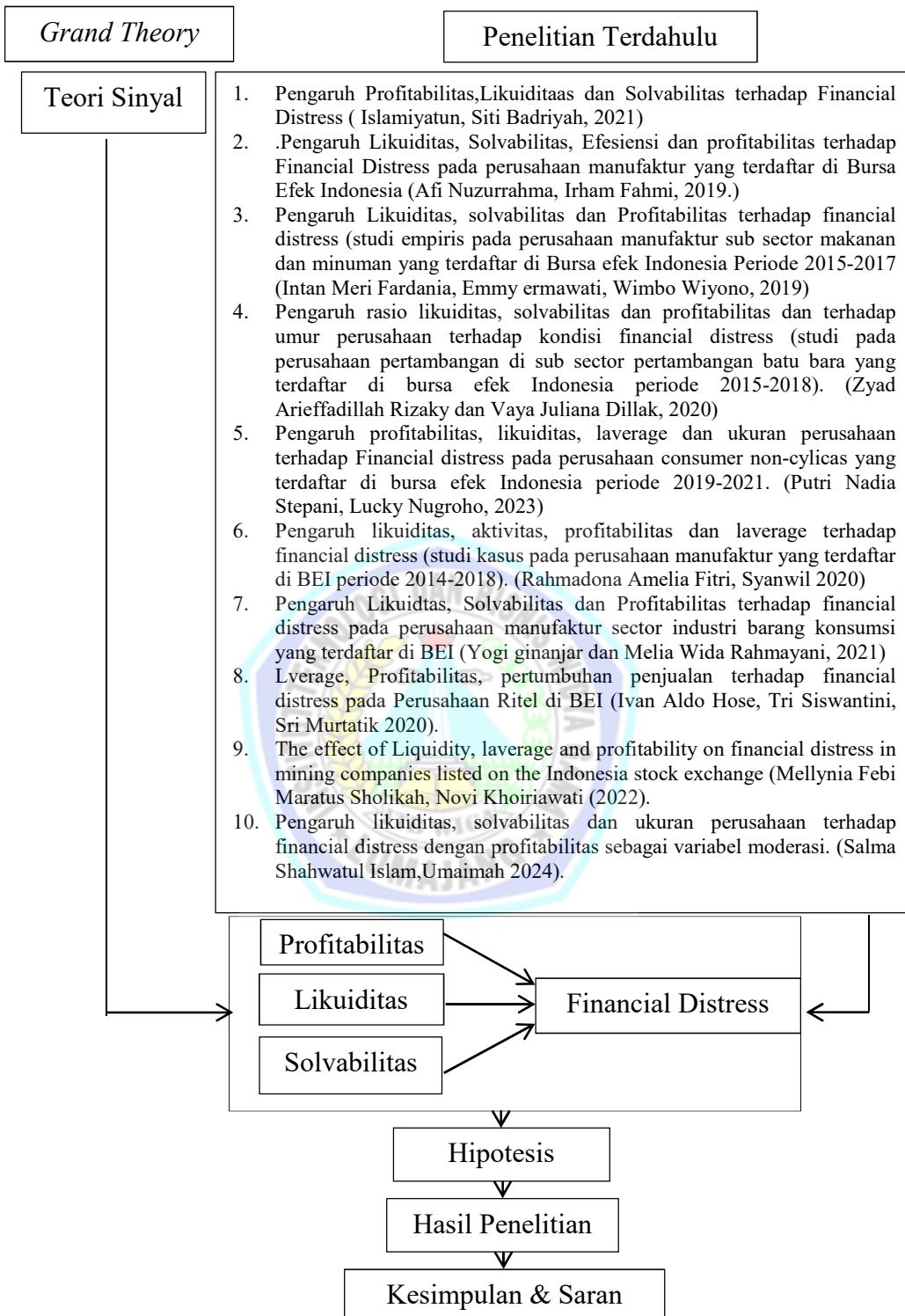
perlu adanya penjelasan terkait hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini melibatkan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sebagai variabel bebas (Independen), sementara financial distress dijadikan sebagai variabel terikat (dependen).

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran (*Framework*) adalah strukturisasi konsep yang teristematis dan terstruktur untuk memahami dan menganalisis suatu masalah, konsep atau fenomena. Konsep pada kerangka ini adalah dengan menggambarkan hubungan yang saling terkait antara varabel yang diteliti.

Berdasarkan variabel dan indikator yang dikaji, maka kerangka penelitian ini seperti berikut :



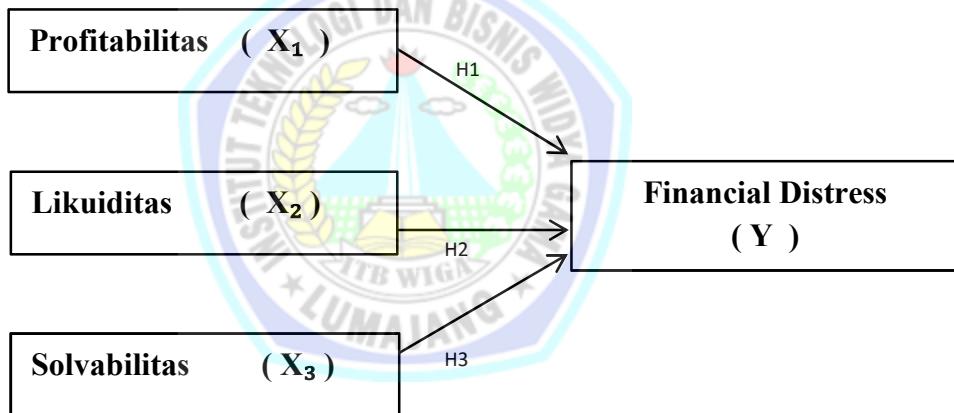
**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merancang alur pikir yang menggambarkan kaitan logis antara variabel, contohnya bagaimana X dapat berdampak pada Y dalam konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual menjelaskan tentang variabel bebas mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan teori yang dijelaskan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang menggunakan variabel yang sama untuk meneliti pengaruh terhadap *financial distress*, sehingga dapat digambarkan kerangka konseptual seperti berikut ini :



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Sumber : profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Sugiono & Untung, 2016),
financial distress (Hani, 2015).

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi awal yang dianggap paling masuk akal dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses penelitian. Menurut (Sugiono & Untung, 2016) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada

penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.4.1 Hipotesis Pertama

Dalam penelitian ini, profitabilitas dievaluasi melalui indikator *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas modal yang telah diinvestasikan. ROA digunakan untuk menilai seefisien apa perusahaan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin optimal pula pemanfaatan aset dalam mencetak laba bersih, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi umumnya dianggap memiliki ketahanan finansial yang lebih baik dan relatif lebih kecil kemungkinanya menghadapi tekanan keuangan atau financial distress.

Hasil temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizaky & Dillak (2020) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki korelasi terhadap tingkat financial distress. Artinya, semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai, maka semakin stabil pula kondisi keuangan perusahaan, sehingga kemungkinan terkena tekanan keuangan menjadi lebih kecil.

Namun, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Fardania (2019) yang menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* tidak signifikan. Dalam penelitiannya, Fardania menegaskan bahwa meskipun suatu entitas usaha memiliki profitabilitas tinggi, hal tersebut belum tentu menjadi jaminan mutlak bagi perusahaan untuk bebas dari potensi tekanan finansial..

Berdasarkan perbedaan temuan tersebut, maka hipotesis mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap financial distress dalam konteks penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tingkat profitabilitas perusahaan terbukti memiliki hubungan yang berarti dalam memengaruhi potensi timbulnya kondisi financial distress.

2.4.2 Hipotesis Kedua

Kemampuan entitas bisnis dalam melunasi tanggungan jangka pendek dianalisis melalui indikator rasio likuiditas, yang dalam konteks ini direpresentasikan oleh Current Ratio (CR). Rasio tersebut mengevaluasi perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, guna menilai apakah perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sejumlah studi terdahulu, seperti penelitian oleh Islamiyatun (2021), Nuzurrahma & Fahmi (2022), serta Stepani & Nugroho (2023) mengungkap bahwa likuiditas berkontribusi terhadap meningkat atau menurunnya risiko perusahaan mengalami financial distress. Dengan kata lain, semakin tinggi kapasitas perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek, maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan menghadapi tekanan finansial. Namun, temuan yang berbeda dikemukakan oleh Fardania (2019), yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak secara signifikan memengaruhi kondisi financial distress. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Terdapat pengaruh antara tingkat likuiditas terhadap kondisi financial distress.

2.4.3 Hipotesis Ketiga

Kemampuan suatu entitas bisnis dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya tercermin melalui rasio solvabilitas. Ketika nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai dengan utang, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi tekanan finansial di masa depan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fardania (2019) serta Rizaky & Dillak (2020), yang menunjukkan bahwa solvabilitas berkontribusi terhadap munculnya gejala financial distress. Artinya, semakin besar rasio utang terhadap aset, maka semakin tinggi pula tingkat kerentanan perusahaan terhadap krisis keuangan. Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh antara solvabilitas dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*.